

Representasi Pendidikan Psikologi Multikulturalisme: Evidensi pada Film China *Crazy Rich Asians*

Oleh

¹Anas Ahmadi, ²Setya Yuwana Sudikan, ³Galih Wibisono, ⁴Kusumarasyati, ⁵Xiao Renfei
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
⁵ Central China Normal University, Wuhan, China

Corresponding author: anasahmadi@unesa.ac.id

Diterima redaksi: 21-08-2021 | Selesai revisi: 04-10-2021 | Diterbitkan online: 05-10-2021

Abstract

This article aims to explore the multicultural psychology education contained in the *Crazy Rich Asians* film. The theory used in this research is the psychology of multiculturalism. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques were carried out by means of literature study and observation. The data source used is the film *Crazy Rich Asians* (2018). The data analysis technique is carried out by identifying, classifying, reducing, and exposing. The results showed that multicultural psychology education was seen in the segments of patience education, spiritual education, non-arrogance education, and cultural understanding education. The conclusion of the study shows that the film *Crazy Rich Asians* represents multicultural psychology education through the segments: patience, spirituality, arrogance, and culture.

Keywords: film, education, psychology of multiculturalism

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan psikologi multikultural yang terdapat dalam film *Crazy Rich Asians*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi multikulturalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah film *Crazy Rich Asians* (2018). Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengidentifikasian, pengklasifikasian, pereduksian, dan pemaparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan psikologi multikultural tampak pada segmen pendidikan kesabaran, pendidikan spiritual, pendidikan ketidaksombongan, dan pendidikan pemahaman budaya. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa film *Crazy Rich Asians* merepresentasikan pendidikan psikologi multikultural melalui segmen: kesabaran, spiritual, ketidaksombongan, dan budaya.

Kata kunci: film, pendidikan, psikologi multikulturalisme

Pendahuluan

Pendidikan merupakan isu yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif, baik teoretik maupun praktik (Hayden, Thompson, & Bunnell, 2016). Pendidikan sebagai sebuah studi saat ini banyak banyak dikaji melalui berbagai perspektif, mulai dari konteks kebijakan (Abbott, Rathbone, & Whitehead,

2013; Betts & Loveless, 2005; Forrester, 2020), sosiologi (Musgrave, 2017; Ballantine, Stuber, & Everitt, 2021), dan budaya (Rosenstiel, 2021). Selain itu, studi mengenai pendidikan tidak hanya mengacu pada konteks yang monodisiplin, tetapi juga mengacu pada interdisipliner. Studi pendidikan yang mengacu pada konteks interdisipliner tersebut sangat diperlukan dalam konteks pendidikan guna menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Studi interdisipliner dalam pendidikan diharapkan juga mampu meminimalisasi disintegritas antarbangsa dalam konteks internasional.

Para peneliti dari bidang pendidikan ataupun bidang nonpendidikan berusaha menemukan formula yang terbaik untuk pendidikan. Karena itu, riset pendidikan selalu mengalami perkembangan dan sangat dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memang menjadi perhatian utama dalam riset. Karena itu, pemerintah dan juga masyarakat bersinergi agar pendidikan menjadi optimal. Riset mengenai pendidikan bisa muncul dalam konteks jangka pendek, jangka menengah, ataupun jangka panjang. Sejalan dengan pandangan Creswell (2007; 2002), studi longitudinal mengacu pada riset yang memakan waktu lama dengan harapan mendapatkan data dan temuan yang komprehensif mengenai suatu hal. Dalam konteks pendidikan, riset jangka pendek, menengah, dan panjang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Berkait dengan studi dalam pendidikan, saat ini peneliti bidang sastra pun mengaitkannya dengan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ahmadi (2020, 2019). Penelitiannya membahas tentang hubungan sastra dalam kaitannya dengan pendidikan. Tulisan Chandra (2012) dan Levison (2001) juga mengaitkan konteks sastra dan pendidikan. Sastra sebagai karya kreatif mampu memberikan kontribusi kepada pendidikan. Sebaliknya, pendidikan juga memberikan kontribusi pada sastra. Keduanya, baik sastra dan pendidikan merupakan medium dalam hal ilmu pengetahuan. Melalui sastra ataupun pendidikan, manusia bisa menggali berbagai perspektif yang terkandung di dalamnya (Ahmadi, Suhartono, dan Tengsoe, 2021), baik secara implisit maupun implisit. Sastra sebagai jarya kreatif di dalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan dan pendidikan, baik yang berkaitan dengan pendidikan mengenai filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi (Wellek & Warren, 2019; Ahmadi,

2019). Pendidikan dalam sastra tersebut bisa muncul secara eksplisit dan implisit. Jika pendidikan tersebut muncul secara eksplisit, untuk memahami pendidikan dalam sastra lebih mudah. Jika pendidikan dalam sastra muncul secara implisit, hal ini diperlukan pembongkaran teks agar pembaca mampu menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Berkait dengan hubungan relasional sastra dalam pendidikan, dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan psikologi multikulturalisme dalam film China. Studi mengenai film China saat ini menarik perhatian para peneliti sebab kini film China menjadi tren (Ahmadi, 2020), baik dalam studi monodisipliner ataupun interdisipliner. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data film sebab film merupakan genre dari karya sastra. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam perkembangan teori sastra dan film dalam kaitannya dengan psikologi, khususnya yang fokus pada psikologi multikulturalisme. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya, sebagai bahan bandingan dan bahan penunjang yang berkaitan dengan studi sastra yang dikaitkan dengan pendidikan. Melalui sastra, peneliti bisa menggali unsur pendidikan yang muncul secara eksplisit dan implisit.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi multikulturalisme. Psikologi multikulturalisme pada hakikatnya ialah psikologi yang memfokuskan kajian pada studi psikologi suatu masyarakat tertentu dalam kaitannya dengan konteks budaya (lebih dari satu) yang multi (Christiansen & Chandan, 2021). Psikologi multikulturalisme banyak ditemui dalam kaitannya dengan negara yang multiras dan multi-etnik. Psikologi multikultural saat ini marak digunakan dan dikaji sebab seiring dengan globalisasi, masyarakat dunia semakin sadar mengenai pemahaman keberagaman dan kemultikulturalan. Untuk itu, saat ini para peneliti psikologi multikultural berusaha mengoptimalkan pemahaman multikulturalisme dalam berbagai negara dan mencari formula untuk meminimalisasi masalah etnik yang muncul karena multikultur.

Topik yang menjadi fokus utama dalam psikologi multikultural, yakni masalah ras dan etnis yang terdapat dalam suatu negara, psikologi suatu etnik yang terdapat dalam suatu negara, konflik yang muncul karena multi-etnik dalam suatu negara, proses akulturasi suatu etnik dalam suatu masyarakat tertentu, perilaku

etnik dalam multietnik yang terdapat di negara tertentu, psikologi antaretnik dalam suatu negara, psikologi antaretnik lintas negara. Psikologi multikulturalisme dalam pandangan Smith (2005) juga tidak lepas dari konteks imigrasi. Dalam imigrasi, psikologi imigran menjadi hal yang urgen sebab beberapa kasus dipicu oleh ketidakpahaman psikologi dan budaya tertentu. Karena itu, psikologi sangat penting bagi imigran yang dalam hal ini berada di negara yang multietnik. Topik-topik dalam psikologi multikultural tersebut bisa menjadi topik yang lebih spesifik lagi sesuatu dengan bidang konsentrasi si peneliti.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Mengacu pada pandangan Creswell (2007) studi qualitative dalam penelitian ini lebih menguatkan pada paparan secara deskriptif-interpretatif. Hal ini disebabkan sumber data yang digunakan adalah film dan peneliti memaparkannya secara deskriptif melalui hasil interpretasi yang mendalam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film China yang di dalamnya memunculkan relevansi dengan psikologi multikultural. Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dialog, dan monolog yang dimunculkan oleh para tokoh dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yakni sebagai berikut. Pertama, tahapan pencarian film China yang berkaitan dengan psikologi multikulturalisme dengan menggunakan studi observasi film. Pencarian film tersebut didasarkan pada tema yang kuat berkaitan dengan psikologi multikultural. Kedua, pencarian film China yang di dalamnya bermuatan psikologi multikultural melalui studi dokumentatif. Adapun film yang digunakan adalah film *Crazy Rich Asians* (2018). Studi dokumentatif ini digunakan untuk menemukan film-film China yang memiliki/bermuatan psikologi multikultural. Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti melalui tahapan pengidentifikasian data film, pengklasifikasian film, pereduksian film, dan terakhir pemaparan data. Agar data terjaga kadar validitasnya, peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kadar subjektivitas dalam penelitian.

Pembahasan

Pendidikan Mengenai Kesabaran

Adegan film *Crazy Rich Asians* dimulai dengan keluarga Nyonya Eleanor Young yang akan menginap di hotel. Dia bersama keluarganya datang ke sebuah hotel yang ternama di suatu daerah tertentu. Waktu, itu hujan deras dan mereka (bersama keluarga) dalam kondisi basah kuyup. Mereka ingin segera memasuki kamar yang sudah diboeking sebelumnya. Tentunya, mereka sebagai customer yang ingin menggunakan kamar, berharap mendapatkan pelayanan dari pihak hotel dengan tanggapan yang hangat. Namun, ekspektasi dari Nyonya Eleanor Young tidak sesuai. Gambaran tersebut tampak pada kutipan.

00:01:47,499 --> 00:01:50,737

Aku dan keluargaku ingin diantarkan ke suite kami.

00:01:50,896 --> 00:01:52,680

Kami sudah terbang jauh.

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa dialog antara Nyonya Eleanor Young dan pihak hotel. Dari dialog tersebut pihak hotel terkesan menyangsikan keberadaan Nyonya Eleanor sebagai orang yang memang sudah membooking hotel. Selain itu, pihak hotel juga tidak mengenal dan tidak mengetahui bahwa Nyonya Eleanor Young adalah orang yang kaya raya. Bahkan, ketika dialog terjadi tiba-tiba saja, pihak manajer hotel muncul dan menjelaskan bahwa memang kamar yang diboeking oleh Nyonya Eleanor Young tidak ada dan dia (sang manajer hotel) menjelaskan hal tersebut dengan nada terkesan meremehkan Nyonya Eleanor Young. Gambaran penolakan dari pihak manajer hotel tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:01:52,839 --> 00:01:54,433

Kamar kami sudah terisi penuh, nyonya.

00:01:54,713 --> 00:01:56,287

Kau pasti membuat kesalahan.

00:01:56,612 --> 00:01:59,814
Kuyakin kau dan keluargamu bisa
Menemukan akomodasi lainnya

00:02:00,332 --> 00:02:02,952
Boleh kusarankan kau menjelajahi Pecinan?

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa pihak hotel memang meremehkan Nyonya Aleanor Young dan keluarganya. Namun, dari pihak Nyonya Aleanor Young, dia tidak marah kepada pihak manajer hotel. Dia tetap sabar, meskipun sebagai customer dirinya merasa diremehkan oleh pihak hotel. Gambaran tersebut menunjukkan sikap sabar orang China dalam menghadapi situasi seperti itu. Artinya, ketika dia sebagai orang yang kaya raya dan diremehkan oleh pihak hotel, dirinya biasa saja dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai sebuah masalah yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis sosok Nyonya Aleanor Young mampu mengendalikan dirinya dari amarah. Dia mampu bersabar menghadapi orang lain, meskipun orang lain tersebut tidak selevel dengan dirinya jika ditinjau dari konteks materi.

Kesabaran dalam perspektif psikologis sebenarnya berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan dirinya ketika menghadapi masalah. Dalam konteks ini, masalah tersebut bisa muncul dari dalam diri ataupun masalah yang muncul dari luar diri. Masalah yang muncul dari dalam diri berkaitan dengan masalah psikis seseorang yang lebih personal, misalnya berkaitan dengan kecintaan terhadap seseorang, kehilangan seseorang, ataupun faktor internal lainnya, misal saja kondisi finansial. Dalam kaitannya dengan konteks eksternal, yakni kesabaran yang berkaitan dengan konteks luar diri. Misal saja, seseorang yang disakiti oleh orang lain. Hal tersebut bisa jadi disakiti secara psikis ataupun fisik. Pihak dari luar tersebut memang dalam pandangan psikologi bisa jadi hanya pertimbangan yang bisa menyebabkan seseorang merasa sakit hati ataupun marah. Jika seseorang tersakiti oleh pihak dari luar, kesabaran dari dalam dirinya tidak kuat ataupun dia dianggap sebagai orang yang tidak sabar.

Dalam konteks spiritual, kesabaran muncul disebabkan oleh adanya kekuatan iman kepada Tuhan. Seseorang bisa sabar sebab dirinya percaya bahwa segala sesuatu pasti memang ada takdirnya masing-masing. Dengan begitu, setiap

masalah pasti ada hikmah yang memang akan muncul. Dalam kehidupan spiritual, hal inilah yang disebut dengan kehidupan, ketika seseorang mampu bersabar, dia akan mendapatkan buah dari kesabaran tersebut. Ketika seseorang tidak bersabar, dia juga akan mendapatkan buah dari ketidaksabaran dirinya. Sabar atau tidak memang merupakan pilihan setiap orang. Seseorang yang mampu bersabar dengan segala godaan yang dialaminya tentunya lebih berat menghadapinya daripada orang-orang yang tidak sabar dalam menghadapi godaan hidup. Pendidikan kesabaran sangatlah perlu diajarkan dalam konteks pendidikan. Karena itu, tokoh Nyonya Eleanor Young merupakan representasi pendidikan kesabaran perempuan ketika menghadapi sebuah masalah. Namun, pada saat yang bersamaan, keluarga Nyonya Eleanor Young yang perempuan mengumpat bahwa “Kau saja sendiri yang menjelajahi neraka”. Hal ini menunjukkan bahwa si perempuan tersebut kurang sabar dalam menghadapi masalah ketika dia mendapatkan respons yang kurang baik atau terkesan menghina dirinya. Dirinya kurang mampu mengontrol emosi ketika ada faktor eksternal yang memicunya untuk marah. Karena itu, dia pun mengumpat dan marah kepada orang yang menganggap remeh dirinya dan keluarganya.

Pendidikan Mengenai Ketidaksombongan

Menjadi manusia yang tidak sombong adalah harapan. Namun, dalam kenyataan kehidupan keseharian, menjadi manusia yang tidak sombong itu sulit. Ketika seseorang dalam masih dalam kehidupan yang biasa saja, dia tidak sombong sebab memang tidak ada yang bisa disombongkan terutama dalam hal finansial. Namun, dalam perkembangan dan perjalanan kehidupan, manusia ada yang menjadi tambah sukses dan kaya raya dan ada juga yang menjadi tampak terpuruk. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dalam diri ataupun faktor luar diri. Namun, dalam kaitannya dengan konteks spiritual hal tersebut tidak lepas dari faktor takdir yang menyebabkan manusia bisa menjadi manusia yang tambah sukses ataupun menjadi manusia yang hidupnya biasa-biasa saja. Ketika seseorang bertambah sukses, benih-benih kesombongan akan tumbuh seiring dengan kesuksesan tersebut.

Karakter sombong merupakan karakter yang tidak bagus sebab selain membuat seseorang bisa lupa diri, akan membuat orang lain merasa tersakiti. Jika seseorang menyombongkan kekayaannya ataupun kepintarannya kepada orang lain, dia akan menyakiti orang lain, terutama bagi mereka yang dalam kondisi tidak mampu secara finansial ataupun tidak pintar. Orang yang sombong kadang tidak sadar bahwa apa yang dikatakannya kepada orang lain merupakan bentuk kesombongan. Hal tersebut sangat membahayakan sebab dia tidak mengenali dan memahami bahwa apa yang dikatakannya tersebut menyakiti orang lain. Dalam konteks ini, film *Crazy Rich Asians* memberikan gambaran pendidikan ketidaksombongan melalui kesombongan seseorang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:02:00,332 --> 00:02:02,952

Boleh kusarankan kau menjelajahi Pecinan?

(Crazy Rich Asians, 2018)

Tokoh manager hotel dalam dialog tersebut tampak sombong ketika menghadapi customer yang terkesan biasa saja dan datang dalam kondisi basah kuyup. Customer tersebut datang dan memohon agar segera diberikan suite. Namun, manager hotel dengan sikap dan ekspresinya menunjukkan kesombongan. Gambaran kesombongan tersebut tampak ketika dia menyarankan kepada customer tersebut untuk mencari hotel yang lain. Tidak hanya itu, ketika berbicara mengenai hotel ataupun penginapan, dia sebagai manager hotel menyarankan untuk 'menjelajahi Pecinan'. Hal ini mengindikasikan kesombongan dan terkesan melecehkan orang China. Kesombongan dalam film tersebut tidak layak untuk dicontoh. Karena itu, dalam perspektif pendidikan ketidaksombongan, diharapkan orang tidak sombong pada orang lain meskipun dari segi jabatan dia adalah orang yang lebih tinggi.

Pendidikan Spiritual

Spiritualitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Manusia modernpun tetap tidak bisa lepas dari spiritualitas. Jika pada masa lalu, lebih banyak orang menggunakan istilah agama dan keyakinan, namun dalam perkembangan zaman lebih banyak orang menggunakan spiritualitas. Istilah spiritual lebih mengarah pada hal yang bersifat spiritual, misal kebaikan, kesabaran, dan kesadaran mengenai kehidupan (Frager, 2013). Dalam konteks spiritual, manusia berusaha mendalami dan memahami hidup secara horisontal dan vertikal. Dalam konteks horisontal berkaitan dengan hubungan antarmanusia dengan manusia yang lainnya. Adapun konteks vertikal merupakan hubungan antara manusia

dengan sang ilahi. Namun, dalam beberapa kasus, spiritualisme lebih umum dalam berbicara mengenai keilahian sebab mereka berpandangan bahwa spiritualisme tidak dogmatis seperti agama dan keyakinan. Gambaran spiritualisme dalam film ini tampak pada kutipan berikut.

00:06:06,814 --> 00:06:09,684
Alam semesta sudah bicara.
Dia ingin kau pergi ke sana

(Crazy Rich Asians, 2018)

Kutipan tersebut muncul dalam dialog antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dia mengatakan pada si perempuan bahwa alam semesta sudah berbicara. Hal ini menunjukkan spiritualisme dalam kehidupan. Alam semesta memberikan dukungan agar seseorang menuju ke suatu tempat tertentu. Tentunya, hal tersebut tidak lepas dari takdir yang sudah digariskan. Untuk itu, manusia sebagai bagian dari semesta mau tidak mau akan mengikuti takdir tersebut meskipun tetap saja manusia juga memiliki peran dalam semesta. Ketika seseorang mengikuti takdirnya, disitulah kehidupan yang sesungguhnya. Manusia memang memiliki takdir masing-masing dalam menjalani hidupnya. Manusia, dalam konteks spiritualisme diharapkan tidak melawan takdirnya sebab alam sudah memberikan garis jalan bagi manusia yang terdapat di semesta.

00:06:10,890 --> 00:06:12,175
Pergilah ke Singapura

(Crazy Rich Asians, 2018)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa si tokoh memang sudah takdirnya ke Singapura. Inilah yang disebut dengan takdir. Dalam pandangan kaum modern, spiritualitas memang muncul dalam bentuk yang lebih fleksibel sehingga mereka lebih memilih spiritualitas. Melalui spiritualitas tersebut diharapkan kehidupan mereka dalam masa yang modern dan mengglobal ini, mereka lebih merasa tenteram dan damai. Namun, dalam beberapa pandangan, istilah spiritual lebih dekat dengan orang-orang yang berpaham sekuler. Dalam perjalanan kehidupan, manusia modern memang menentukan dirinya sendiri dalam memilih jalannya masing-masing. Namun, bagi orang yang masih memercayai kekuatan yang supranatural dalam semesta, mereka memercayai bahwa kehidupan ini tidak lepas dari sesuatu yang transendental tersebut. Karena itu, orang-orang yang menganut

spiritualisme berusaha menjadi manusia yang tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tetapi juga berpikir tentang kehidupan semesta.

Pendidikan Memahami Budaya Masyarakat Lain

Pendidikan dalam hal memahami budaya orang lain merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, seseorang yang memahami budaya orang lain ataupun masyarakat lain, dia akan mudah melakukan adaptasi dengan masyarakat tersebut. Secara real, hal tersebut tampak ketika seseorang dari suatu negara tertentu berpindah tempat ke negara tertentu yang secara budaya dan etnis yang berbeda. Tentunya, hal tersebut membutuhkan pemahaman budaya. Gullestrup (2006) menunjukkan bahwa pemahaman budaya setiap negara memiliki perbedaan. Karena itu, dibutuhkan analisis budaya. Penganalisisan budaya sangat penting agar seseorang tidak salah dalam memahami apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh masyarakat dari suatu wilayah tertentu.

Dalam konteks budaya, studi mengenai pemahaman budaya masyarakat lain disebut dengan *cross-cultural communication* (Thomas, 2017; Cotton, 2013) ataupun *cross-cultural understanding* (Fopp, 2008), yang berusaha menggali, memahami, dan mempraktikkan pemahaman komunikasi antarbudaya. Melalui pemahaman budaya lintas bangsa yang di dalamnya berbeda etnis, beda bahasa, dan beda perilaku sosial, hal tersebut akan memudahkan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya tersebut. Seseorang yang tidak memahami budaya dari suatu negara lain ketika dia datang ke negara tersebut dia akan mengalami *cultural shock*. Dia bingung dan kaget ketika melihat situasi budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang terdapat di daerahnya. Dalam film *Crazy Rich Asians*, si tokoh perempuan (bernama Rachel Chu) yang memang merupakan etnis China asli akan menuju ke Singapura. Dia akan bertemu dengan pihak keluarga calon suaminya. Sebelum berangkat ke Singapura, sang ibu Rachel Chu merasa khawatir sebab anak perempuannya sama sekali kurang dan bahkan tidak mengenal budaya Singapura. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:09:59,019 --> 00:10:00,990

Hei, Ibu, baju ini manis.
Bagaimana menurutmu?

00:10:01,014 --> 00:10:02,180

Tidak, tidak, tidak !

00:10:02,260 --> 00:10:04,512

Kau tak bisa memakai itu menemui Ah Ma-nya Nick.

00:10:04,621 --> 00:10:07,182

Biru dan Putih itu warna pemakaman Cina.

00:10:07,281 --> 00:10:11,018

Tapi ini, simbol keberuntungan dan kesuburan.

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa si ibu berusaha mengenalkan anaknya, Rachel Chu, agar tidak salah dalam hal pemahaman budaya. Dalam konteks ini, ketika si anak perempuannya memilih baju yang dia sukai, ternyata dalam pandangan budaya si ibu hal tersebut kurang baik. Karena itu, dia menjelaskan pada anaknya bahwa baju yang dipilihnya, warna biru dan putih merupakan simbol kematian. Untuk itu, baju tersebut tidak layak dipilih dan digunakan dalam kegiatan yang konteksnya pesta ataupun untuk menemui keluarga. Berkait dengan itu, sang ibu menyarankan baju yang lebih dominan warna merah sebab warna merah merupakan simbol keberuntungan dan kesuburan.

Pandangan budaya seorang ibu memang tidak salah. Karena itu, dia menunjukkan pada anaknya, Rachel Chu, agar dia bisa mengimbangi keluarga Nick Young yang kaya raya. Namun, ternyata ketika dalam pertemuan keluarga Rachel Chu. Waktu itu, mereka sedang makan malam bersama, keluarga memberikan masukan agar Rachel Chu bisa memahami kehidupan sosial budaya masyarakat kelas borjuis seperti Nick Young. Dia merupakan keluarga yang super kaya. Karena itu, mau tidak mau, Rachel Chu harus mampu mengimbangi syle keluarga tersebut agar dia bisa menjadi calon yang setara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:31:02,121 --> 00:31:04,402

Si Nick yang kau kencani itu Nick Young?

00:31:07,920 --> 00:31:10,829

Kau diundang ke pernikahan Colin Khoo?

00:31:16,341 --> 00:31:18,533

Memangnya siapa yang tak kenal mereka ?

00:31:18,593 --> 00:31:20,844

Mereka pengembang terbesar...

(Crazy Rich Asians, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa keluarga Rachel Chu memang mendukung Rachel. Namun, mereka memberi tahu bahwa keluarga Nick Young adalah keluarga yang super kaya. Untuk itu, Rachel Chu harus mampu memahami pola hidup dan juga budaya keluarga super kaya tersebut. Di samping itu, keluarga yang super kaya tersebut tinggal di Singapura. Di sana, budaya China sudah mulai digeser dengan budaya barat. Karena itu, mereka menyarankan Rachel Chu agar mampu menjaga diri dan memahami budaya keluarga Nick Young yang superkaya tersebut. Jika tidak mampu memahami budaya keluarga Nick Young, hal tersebut akan menjadi masalah besar kelak di kemudian hari. Hal tersebut disebabkan adanya ketidaksamaan pemikiran dan pemahaman yang berkait dengan budaya.

Ketika berada di Singapura, ternyata pemahaman budaya yang berkait dengan keluarga Nick Young memang merupakan tantangan bagi Rachel Chu. Hal tersebut disebabkan orang yang ada di sekitaran pusara keluarga Nick Young memang terkesan kurang menyukai Rachel Chu yang dianggap bukan sebagai kalangan orang borjuis. Tidak hanya itu, perempuan yang menyukai Nick Young juga berusaha memengaruhi Rachel Chu bahwa dirinya akan menikah dengan Nick Young. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

01:00:14,624 --> 01:00:16,368
Terutama Ibunya...

01:00:16,477 --> 01:00:18,580
Selalu ingin kami menikah.

(Crazy Rich Asians, 2018)

Ungkapan tersebut diucapkan oleh perempuan yang menyukai Nick Young. Ia mengungkapkannya kepada Rachel Chu. Hal tersebut membuat Rachel kaget dan berpikir lebih dalam mengenai siapa jati dirinya dan siapa jati diri Nick Young. Tidak hanya itu, ternyata kamar tempat dia menginappun ditulisi kata-kata yang menyakitkan bagi dirinya "bitch". Di kamar tersebut terdapat ikan yang dibunuh dan darahnya berserakan di spreng kamar tersebut.

01:05:36,346 --> 01:05:39,027
Tangkap Ini, Dasar Jalang Mata Duitan"

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Sebagai seorang profesor, tokoh Rachel Chu berusaha memahami budaya kehidupan keluarga Nick. Sosok ibunya Nick, tampaknya juga kurang responsif dengan kedatangan Rachel. Padahal, Rachel berusaha menyesuaikan dengan budaya keluarga Nick Young. Sang ibu terkesan kurang menyukai Rachel meskipun Rachel berusaha ramah kepadanya. Rachel, sebagai sosok perempuan, memahami psikologi sang ibunya Nick yang memang terkesan kurang responsif pada dirinya. Untuk itu, dia tetap berusaha bersifat baik dan ramah kepada ibunya Nick Young, meskipun sang ibu kurang responsif. Kekurangsuakaan sang ibu Nick kepada Rachel, salah satunya disebabkan bahwa Rachel adalah orang barat, bukan orang timur seperti keluarga Nick. Padahal, Rachel adalah gadis yang berasal dari timur. Inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman budaya antarpersonal.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, pendidikan psikologi multikultural muncul dalam segmen pendidikan kesabaran. Pendidikan kesabaran dalam *Crazy Rich Asians* tampak pada tokoh Ny Eleanor Young yang mau menginap di hotel dan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari pihak hotel. Kedua, pendidikan ketidaksombongan yang berkait dengan tokoh manager hotel. Dia terkesan sombong ketika melihat ada orang yang mau menginap dan menurut dirinya orang tersebut kurang layak menginap di hotel yang berkelas. Ketiga, pendidikan psikologi spiritual. Psikologi ini berkait dengan spiritualisme manusia modern yang terdapat dalam *Crazy Rich Asians*. Keempat, pendidikan psikologi pemahaman budaya. Dalam hal ini, tokoh Rachel Chu merepresentasikan pemahaman budaya manusia barat dan manusia timur. Agar dia bisa dihargai manusia timur, dia harus menyesuaikan diri dengan budaya timur. Sebaliknya, agar dia bisa dihargai sebagai manusia barat, dia juga harus menyesuaikan dengan budaya manusia barat.

Rekomendasi penelitian ini untuk peneliti selanjutnya yakni sebagai berikut. Pertama, penelitian ini masih sebatas satu film saja. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam pendidikan psikologi multikultural dalam film-film

China sehingga hasil penelitian lebih representatif. Kedua, berkait dengan keterbatasan penelitian, penelitian ini membatasi pada satu aspek saja, yakni pendidikan psikologi multikultural. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam melalui aspek yang lainnya. Ketiga, penelitian ini merupakan penelitian yang fokus pada *Crazy Rich Asians*. Untuk itu, bisa jadi peneliti selanjutnya menghasilkan hal yang agak berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti sebab menggunakan perspektif yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari peneliti skema Kolaboratif Internasional yang didanai Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya tahun anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, I., Rathbone, M., & Whitehead, P. (2013). *Education policy*. Los Angeles: SAGE.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A., Suhartono, Tjahjono, T. (2021) *Sastra dalam Pendidikan*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2019). Teachers as Psychologist: Experience in Beginner Level of Creative Writing Classes Using Behavior Modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18 (12): 101-115, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.7>
- Ahmadi, A. (2020). Promoting Personality Psychology through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (7):529-540, <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/174-vol-12-iss-8>
- Ballantine, J. H., Stuber, J. M., & Everitt, J. G. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. New York City: Routledge Books.
- Betts, J. R., & Loveless, T. (2005). *Getting choice right: Ensuring equity and efficiency in education policy*. Washington, D.C: Brookings Institution Press.
- Cotton, G. (2013). *Say anything to anyone, anywhere: 5 keys to successful cross cultural communication*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Chu, J.M. (2018). *Crazy Rich Asians*. Warner Bros.
- Christiansen, B., & Chandan, H. C. (2021). *Handbook of Research on Applied Social Psychology in Multiculturalism*. Hershey: IGI Global.
- Chandra, S. (2012). *Literature and education*. New Delhi: Jnanada Prakashan in association with Confederation of Indian Universities.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications.

- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Fopp, R. (2008). *Enhancing understanding: Advancing dialogue : approaching cross cultural understanding*. Adelaide, S. Aust: ATF Press.
- Gullestrup, H. (2006). *Cultural analysis: Towards cross-cultural understanding*. Aalborg: Aalborg Univ. Press.
- Hayden, M., Thompson, J. J., & Bunnell, T. (2016). *International Education*. London: Sage.
- Fragar, R. (2013). *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. New York: Quest Books.
- Levison, C. (2001). *A literary education*. Vancouver, Wash: Champion Press.
- Forrester, G. (2020). *Education policy unravelled*. London: Bloomsbury.
- Musgrave, P. W. (2017). *The Sociology of Education*. London: Routledge.
- Rosenstiel, A. (2021). *Education and Anthropology: An annotated bibliography*. London: Routledge.
- Smith, T. B. (2005). *Practicing multiculturalism: Affirming diversity in counseling and psychology*. Boston: Pearson.
- Thomas, L. W. (2017). *Cross-cultural Communication: Perspectives in Theory and Practice*. London: Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of literature*. New York: Snova.